

ANALISIS PERGERAKAN PENDIDIKAN PEREMPUAN SERTA KIPRAH SITI WALIDAH DI AISYIYAH

Ihlas^{1*}, Yayuk Kusumawati², Sahru Ramadhan, Nurul Izati Mardiah³

Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Bima, Indonesia^{1,2,3}

Corresponding Author: Ihlas ihlashasan14@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang kiprah Siti Walidah sebagai tokoh pergerakan perempuan dalam dunia pendidikan di Indonesia, dalam kiprahnya Siti Walidah telah mendirikan organisasi keperempuanan yang bergerak dalam bidang Agama, Sosial, Ekonomi dan Pendidikan yang diberi nama Aisyiah. Tulisan ini memberikan nilai guna untuk berbagai pihak yaitu: 1. Mendeskripsikan kiprah Siti Walidah tentang pendidikan perempuan. 2. Mendeskripsikan kiprah Siti Walidah dalam memperjuangkan pendidikan di Aisyiyah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Literary Research*), yaitu penelitian yang dalam pengumpulan datanya menggunakan kitab-kitab, buku-buku, jurnal, dokumen, kamus, majalah, ensiklopedia dan lain sebagainya yang mendukung penelitian ini. Studi naskah yang dilakukan oleh peneliti yaitu naskah pemikiran took dalam hal ini adalah pendidikan perempuan, sifat dari penelitian ini adalah deskripsi analitis, yang coba menyajikan data secara objektif tentang keadaan yang sesungguhnya dan sebenarnya dari objek penelitian untuk kemudian di interpretasikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergerakan yang dilakukan oleh Siti Walidah dalam memperjuangkan pendidikan perempuan 1. Mendirikan sebuah gerakan kelompok pengajian atau yang lebih dengan *Sopo Tresno*. 2. Mengajar kaum perempuan Kauman untuk membaca Al-Qur'an dalam Wadah *Wal 'Ashri*. 3. *Maghribi School* adalah sebuah perkumpulan pengajian khusus untuk perempuan yang dilakukan pada waktu Magrib.

Kata Kunci: Pergerakan Pendidikan, Perempuan, Siti Walidah

ARTICLE INFO

Article history:

Received

4 April 2022

Revised

14 April 2022

Accepted

21 April 2022

How to Cite : Ihlas, Yayuk Kusumawati, Sahru Ramadhan & Nurul I.Z. M "Analisis Pergerakan Pendidikan Perempuan Serta Kiprah Siti Walidah di Aisyiyah" *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, No. 1 (2022): 60-74.

DOI : <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/>

Journal Homepage: <https://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/>

This is an open access article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Sistem Pendidikan sering dipahami sebagai suatu pola menyeluruh dari proses pendidikan dalam lembaga-lembaga formal, agen-agen serta organisasi dengan mentransfer pengetahuan, warisan kebudayaan serta sejarah kemanusiaan yang mempengaruhi pertumbuhan sosial, spiritual dan intelektual. Artinya, sistem pendidikan tidak bisa dipisahkan dari sistem-sistem di luarnya, seperti sistem politik, sistem tata laksana, sistem keuangan dan sistem kehakiman. Salah satu Intelektual muslim atau

tokoh pendidikan Islam yang mencoba melakukan rekonstruksi bangunan paradigma yang dapat dijadikan dasar bagi sistem Pendidikan Nasional adalah KH. Ahmad Dahlan.

Hal ini menarik jika ditelusuri 1 Abad lalu, KH. Ahmad Dahlan mampu menerapkan konsep Pendidikan yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam wadah lembaga pendidikan. KH. Ahmad Dahlan juga memodernisasikan sistem pembelajaran anak didiknya serta mampu mengikuti perkembangan zaman. Kini Pendidikan Islam yang dirintis KH. Ahmad Dahlan seabad lalu telah banyak diterapkan di sekolah-sekolah berbasis agama, yaitu memadukan antara ilmu agama dengan ilmu umum yang dipadu dengan fasilitas-fasilitas yang menunjang kemampuan peserta didik agar tidak tertinggal perkembangan zaman.

Untuk meningkatkan peran dan keterlibatan perempuan dalam kehidupan publik sebagai gerakan modernisasi dalam lintas sejarah nasional telah menjadi hal penting yang diperjuangkan para tokoh perempuan Indonesia agar bisa menjadi mitra sejajar dengan laki-laki. Dalam perspektif Al-Qur'an tidak pernah membedakan secara dikotomis peranan laki-laki dan perempuan, bahkan Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang berusaha menghargai perempuan dalam posisi yang sejajar dengan laki-laki sesuai dengan kemanusiaan yang universal, dan Allah SWT juga memerintahkan kepada kita untuk tidak membedakan kaum laki-laki dan perempuan. Seperti firman Allah Swt, Dalam QS. An-Nahl (16:97):

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Siti Walidah termasuk salah satu tokoh perempuan muslimah yang memperjuangkan kesetaraan hak-hak perempuan. Beliau tidak hanya aktif dalam dunia pendidikan, keagamaan, sosial namun juga memiliki peranan yang sangat penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Beliau memiliki jejak perjalanan hidup yang amat sulit, beliau mengorbankan segala pemikiran, harta benda untuk kepentingan pendidikan khususnya bagi kaum perempuan. Siti Walidah merupakan salah satu tokoh perempuan yang memiliki peran penting dalam mengembangkan dan memajukan kaum perempuan khususnya yang terlibat dalam organisasi Aisyiyah dan perempuan yang ada dikampung Kauman, Yogyakarta. Beliau bisa juga disebut sebagai tokoh pertama gerakan perempuan muslimah Indonesia.¹ Pemikiran keislaman Siti Walidah atau yang lebih dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan memang jarang diulas. Ini wajar, karena dia tidak mewariskan ide-ide yang bisa dinikmati secara akademis. Dia hanya mewariskan

¹Ika Setiawati, "Peran Siti Walidah di Bidang Pendidikan dan Sosial dalam Perkembangan Aisyiyah Tahun 1917-1946", *Jurnal Swardwipa*, No. 2, Volume I (2017).

sejarah pemikiran yang sudah melembaga baik dalam wujud organisasi maupun keteladanan hidup. Siti Walidah dapat dikatakan sebagai seorang tokoh pergerakan, bukan tokoh pemikiran. Ini dibuktikan dari cerita tentang sejarahnya maupun juga catatan-catatan yang ada. Dimana hampir secara keseluruhan menyajikan bagaimana sepak terjang, terutama dalam pemberdayaan perempuan, dibandingkan dengan pemikiran-pemikiran keislamannya yang memiliki fokus serupa.²

Perempuan dan pendidikan pada Siti Walidah adalah dua hal yang berjauhan. Baik itu pendidikan formal, keislaman, maupun juga pendidikan keterampilan hidup. Oleh karena itu, Siti Walidah mencoba untuk mendekatkannya. Menurut Siti Walidah, perempuan harus terdidik, dia harus memiliki keterampilan hidup. Karena dengan pendidikanlah harkatnya menjadi tinggi. Langkah nyata dari pemikirannya ini kemudian dijewantahkan dalam membentuk asrama (*internaat*) buat pendidikan untuk anak perempuan.³ Gagasan tentang kesetaraan perempuan di wilayah pendidikan dan dakwah Islam, dimulai Siti Walidah dengan mengusahan pendidikan (Pengajian) bagi kaum perempuan di Kauman. Modal utamanya dari kursus belajar membaca Al-Qur'an yang diperuntukan bagi gadis-gadis yang masuk sekolah Netral. Konon surah yang pertama kali diajarkan adalah surah Al-Ma'un. Murid-murid kursus diajarkan agar peka terhadap fenomena kemiskinan yang hampir marak dikalangan umat Islam.⁴

Dalam lembaga Aisyiyah ini Siti Walidah mencoba memperkenalkan pemikirannya bahwa perempuan mempunyai hak yang sama untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Selain itu beliau juga menentang praktik kawin paksa. Tekanan terhadap perempuan telah membuka wacana Siti Walidah dalam memperjuangkan kaum perempuan. Pada tahun 1914 beliau membuat kelompok yang anggotanya ibu-ibu dan perempuan muda, diantara pengajian tersebut adalah *sopo tresno, wal asri, dan maghribi school*.⁵ Siti Walidah sebagai salah satu tokoh pergerakan nasional Indonesia Siti Walidah juga telah meletakkan dasar-dasar perjuangan persamaan hak-hak kaum perempuan dalam Islam. Pesan kepada santri-santri yang cukup tegas adalah “wanita jangan memiliki jiwa kerdil, tetapi berjiwa srikandi” demikian pesannya. Pesan Siti Walidah ini memang telah menggores sanubari para santri perempuan asuhannya, terbukti telah banyak pemimpin perempuan Aisyiyah yang memiliki jiwa srikandi, salah satunya adalah Siti Umniyah yang telah berhasil memajukan *siswo proyo wanita*

²Ika Setiawati, “Peran Siti Wa;idah di Bidang Pendidikan dan Sosial dalam Perkembangan Aisyiyah Tahun 1917-1946”, *Jurnal Swardwipa*, No. 2, Volume I (2017), 15.

³Fahmy Riady, “Pemikiran Pendidikan Nyai Ahmad Dahlan dalam memperdayakan perempuan”, *Masile: Jurnal Study Ilmu Keislaman*, No. 1 Volume 1 (Desember 2019), 65.

⁴Putri Yuliasari, “Relevansi Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan di Abad 21”, *As-Salam*, No. V Volume 1 (2014), 52.

⁵Sopo Tresno, yang artinya siapa cinta tahun 1914. Kelompok ini belum merupakan organisasi tetapi hanya suatu gerakan kelompok pengajian saja, karena belum mempunyai anggaran dasar dan peraturan lain, *wal asridan Magribi School* adalah sebuah perkumpulan pengajian khusus untuk perempuan yang dilakukan pada waktu maghrib.

(SPW) dan merintis sekolah taman Kanak-Kanak yang sekarang jumlahnya sudah mencapai 22.000 TK ABA yang ada di seluruh Indonesia.⁶

Peneliti sendiri memiliki landasan penting dalam mengkaji pemikiran Siti Walidah tentang perempuan yang kemudian akan ditelaah lebih jauh kaitannya dengan pendidikan. Alasan tersebut antara lain: *Pertama*, konsep pendidikan perempuan menurut Siti Walidah sangat relevan dengan konsep kekinian, dimana pola pikir manusia semakin berkembang dan cenderung terbuka dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Kedua*, perlu adanya pengembangan potensi dan pemanfaatan pengaruh perempuan terhadap peradaban terutama pendidikan di lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga sebagai penopang generasi unggul selanjutnya. *Ketiga*, Siti Walidah adalah tokoh pergerakan pada masanya dan juga di pendidikan Aisyiyah khususnya di wilayah remaja dan TK Aba di Indonesia.

PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Perempuan Dalam Islam

Perempuan merupakan sosok yang unik dan menarik, namun dibalik sosoknya yang unik tersebut perempuan sesungguhnya mengemban tugas dan tanggungjawab dalam kehidupan keluarganya. Dari tugas reproduksi seperti hamil, menyusui, membesarkan serta mendidik anak dewasa dan mandiri. Tugas dan tanggungjawab selanjutnya adalah melayani suami dari mengurus pakaian, mandi, makan, tidur, hingga menyiapkan suasana yang nyaman bagi istirahat suami ketika pulang kerja. Disamping itu, perempuan juga sibuk mengurus rumah tangga dari menyiapkan makanan dan membereskan perabotan rumah tangga, belanja, memasak, hingga membersihkan dan merapikan rumah.⁷

Islam menyamakan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan mengandung nilai-nilai kesetaraan (*equality*), keadilan dan menolak ketidakadilan, keselarasan, keserasian dan keutuhan bagi manusia. Ajaran Islam memaknai adil sebagai sesuatu yang proposional, meletakkan sesuatu pada tempatnya, bukan sama banyak atau sama rata. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan peran sebagai khalifah dan hamba. Soal peran sosial dalam masyarakat tidak ditemukan ayat Al-Qur'an atau hadits yang melarang kaum perempuan aktif didalamnya, sebaliknya Al-Qur'an dan hadits banyak mengisyaratkan kebolehan perempuan menekuni berbagai profesi.

Konsep Pendidikan Muhammadiyah dan Aisyiah

Pada tahun 1912 KH. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah yang bernama Madrasah Diniyah Islamiyah di rumahnya. Sekolah ini menggunakan sistem barat, memakai meja, kursi dan papan tulis diberi pelajaran pengetahuan umum pelajaran agama di dalam kelas. Pada waktu itu anak-anak santri Kauman masih merasa asing pada pelajaran dengan sistem sekolah. Dia mengadakan modernisasi dalam pendidikan

⁶Suratmin, "*Nyai Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya*, (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Aisyiyah, 2005), 28.

⁷Rianawati, "*Sejarah Keterlibatan Perempuan Islam Dalam Bidang Ekonomi*,

Islam, dari sistem pondok yang melulu diajar pelajaran agama Islam dan diajar secara perseorangan menjadi secara kelas dan di tambah dengan pelajaran pengetahuan umum.⁸ Menurut KH. Ahmad Dahlan pandangan umat tradisional terlalu menitik beratkan pada aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dia mempunyai suatu keyakinan bahwa jalan yang harus ditempuh untuk memajukan masyarakat Indonesia adalah dengan mengambil ajaran dari ilmu barat. Obat yang KH. Ahmad Dahlan buat bagi pengikut-pengikut Islam adalah pendidikan modern. Dia merasakan perlunya orientasi segar bagi pendidikan Islam adalah pendidikan modern selain karena sudah berkenalan dengan ide-ide pembaharuan Islam melalui buku-buku para reformer Islam ia melihat segi positif dari pendidikan modern ini setelah berkenalan dengan kaum Intelektual Budi Utomo.⁹

Rumusan pembaharuan pendidikan Islam yang ditawarkan KH. Ahmad Dahlan meliputi dua aspek. yaitu aspek cita-cita dan aspek tehnik dalam aspek cita-cita ia ingin membentuk manusia muslim yang berakhlak mulia, alim dalam agama, memiliki pandangan atau wawasan yang luas dan paham soal ilmu keduniawian serta cakap dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Dengan bahasa yang sederhana, cita KH. Ahmad Dahlan adalah terbentuknya orang alim tapi Intelek, dalam hal ini bisa ulama yang intelek atau intelek yang mendalami agama.¹⁰ Melihat rumusan tersebut memperjelas bahwa KH. Ahmad Dahlan sangat mengutamakan seorang muslim yang aktif dan kritis dalam berpikir, sehingga tak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga ilmu umum.

Menurut KH. Ahmad Dahlan pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk muslim yang berbudi pekerti luhur, yaitu alim dalam agama, luas dalam pandangan, yaitu alim dalam ilmu umum, dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. Hal ini bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bartaqwa baik sebagai hamba Allah maupun khalifah di muka bumi. Untuk mencapai tujuan ini proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai Ilmu pengetahuan baik umum maupun agama untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik.¹¹ Konsep pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dapat terlihat pada usaha beliau yang menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan integral. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang hendak mengintegrasikan dikotomi ilmu pengetahuan, menajaga keseimbangan, bercorak intelektual, moral dan religius dapat terlihat pada aspek pemikiran KH. Ahmad Dahlan yang meliputi:

⁸ Rofik Nurhadi, "Pendidikan Nasionalisme-Agami dalam Pandangan KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Hasyim Asy'ari" *Jurnal Study Islam*, No. 2 Volume XII (2017), 126.

⁹Abudin Nata, "*Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Indonesia*", (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2005), 102.

¹⁰Amirah Mawardi, "Study Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan", *Jurnal Tarbawi*, No. 2 Volume 1, (2000), 99.

¹¹Lasmi, "Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan", (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014), 51.

1. Tujuan pendidikan Islam, beliau berpendapat bahwa tujuan Islam yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh, dapat menguasai ilmu agama dengan ilmu umum, material dan spiritual.
2. Materi atau kurikulum pendidikan Islam, beliau melakukan dua tindakan sekaligus yaitu memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah belanda yang sekuler dan mendirikan sekolah sendiri dimana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan. Materi pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan meliputi pendidikan moral, pendidikan individu dan pendidikan kemasyarakatan.
3. Metode atau tehnik pengajaran, beliau lebih banyak mengadopsi sistem pendidikan sekola barat yang sudah maju.¹²

Implementasi tujuan pendidikan Muhammadiyah, sebagaimana diungkapkan oleh KH. Ahmad Dahlan bahwa pendidikan dalam sekolah Islam tidak hanya bertugas membekali peserta didik dengan pengajaran agama saja, namun juga sedapat mungkin harus diajarkan beberapa pengetahuan lain dalam sekolah-sekolah lain. Menurutnya tujuan pendidikan adalah praktek langsung dalam kehidupan, karena menurut beliau para pemimpin hanya mempunyai teori dan program muluk-muluk tanpa ada aksi nyata dalam perbuatan, hal ini yang menjadikan mereka semakin jauh dari kebenaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan seharusnya menghasilkan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berada di pengetahuan semata. Bahwa ketika mendapatkan pengetahuan, maka bisa dipraktikan dengan benar agar ia tetap dengan kebenaran yang ada.¹³

Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model belanda. Disatu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang shalih dan mengabil ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensi: lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah belanda yang menguasai ilmu umum tetapi juga menguasai ilmu agama.¹⁴

Melihat ketimpangan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia dan akhirat. Bagi KH. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-spiritual, dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan kenapa KH. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di madrasah Muhammadiyah. KH. Ahmad Dahlan mengatakan "*dadijo kjai sing kemajoen odjo*

¹² Fandi Ahmad, "Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015", *Jurnal Study Islam*, No. 2 Volume 16, (Desember 2015), 149.

¹³*Ibid.*, 149.

¹⁴Sahlan Rusdi, "*Perkembangan Filasafat Pendidikan dalam Muhammadiyah*", (Semarang: Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Majelis PPK Jateng, 1987), 8.

kesel anggone njabut gawe kanggo muhammadiyah” (jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk muhammadiyah).¹⁵

Kiprah Siti Walidah Dalam Memperjuangkan Pendidikan di Aisyiyah

Sejak tahun 1914 kiprah Siti Walidah di bidang pendidikan, khususnya pendidikan bagi kaum perempuan memiliki cukup banyak pengaruh terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Berangkat dari fakta sejarah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa pada jaman Belanda pendidikan tidak bisa dirasakan merata oleh seluruh masyarakat Indonesia pada saat itu. Terjadi diskriminasi terhadap akses untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran antara pribumi dan masyarakat eropa. Bahkan pada masa Daendels (Tahun 1808-1811) beberapa catatan sejarah mengatakan bahwa perempuan hanya di suruh belajar Sekolah *ronggeng* selama 4 tahun. Dan itu hanya untuk menghibur para elit politik belanda pada masa itu.¹⁶

Berangkat dari keprihatinan itulah Siti Walidah mendirikan *Sopo Tresno* pada tahun 1914. Berawal dari sebuah kursus membaca Al-Qur'an yang diselenggarakan secara khusus untuk kaum perempuan, *Sopo Tresno* tumbuh sebagai sebuah perkumpulan kaum perempuan islam Kauman dibawah asuhan KH. Ahmad Dahlan. Jauh sebelum bangsa barat menerima persamaan hak-hak bagi kaum perempuan, Muhammadiyah sudah mengawalannya dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang tegas bersumber dari Al-Qur'an dan sunah Nabi. Gerakan emansipasi yang di usung oleh Muhammadiyah berawal pada tahun 1913, ketika KH. Ahmad Dahlan mengagjurkan kepada gadis-gadis di kauman supaya menuntut ilmu setara dengan kaum laki-laki. Sedangkan gerakan emansipasi di Eropa baru dirintis sejak pecah perang dunia pertama (1914-1918), ketika kaum perempuan menggantikan peran laki-laki dimedan perkerjaan. KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah menegaskan bahwa “urusan dapur janganlah dijadikan halangan untuk menjalankan tugas dalam menghadapi masyarakat”¹⁷

Sebelum Aisyiyah berdiri, dikalangan perempuan muslim Muhammadiyah telah banyak kegiatan yang dilakukan. Yang dipelopori oleh Siti Walidah, istri pendiri Muhammadiyah itu, telah lama mencita-citakan agar perempuan muslim selain tahu tugasnya sebagai ibu rumah tangga, juga tahu dan paham akan tugas mereka dalam kehidupan bermasyarakat jadi ia juga meminta kepada suaminya. Agar Muhammadiyah menaruh perhatian kepada kaum perempuan dengan memberikan pendidikan dan bimbingan supaya mereka juga mengerti tentang organisasi. Menurut Siti Walidah kaum perempuan juga harus mendapat perhatian sebaik-baiknya karena ia yakin bahwa tanpa ada perempuan perjuangan tidak akan berhasil.¹⁸ Pada tanggal 22 April 1917 organisasi itu diresmikan. Upacara peresmian bertepatan waktunya dengan peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW yang diadakan oleh Muhammadiyah untuk pertama

¹⁵ Toto Suharto, “*Filsafat Pendidikan Islam*”, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2006), 306.

¹⁶ Op.Cit, Djohan Makmur, Hal. 57.

¹⁷ Junus Salam, “*KH. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangan*”, (Jakarta: Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1968), 70.

¹⁸ Adi Nugroho, *Biografi Singkat K.H. Ahmad Dahlan Tahun 1869-1923*, (Jogyakarta: Garasi House Of Book, 2009), 102.

kalinya secara meriah dan besar. Siti Bariyah tampil sebagai ketuanya. Kemudian pada tahun 1922, Aisyiyah resmi menjadi bagian dari Muhammadiyah. Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) adalah tokoh penting dalam Muhammadiyah dan Aisyiyah. Beliau pelopor dalam pembangunan organisasi itu tersebut. Perjuangan Muhammadiyah dan Aisyiyah periode 1923-1946 dijiwai dan ditentukan sebagian besar oleh Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah). Sesudah wafatnya K.H. Ahmad Dahlan perjuangan beliau tidak kendur tetapi semakin bersemangat, sehingga perkembangan Muhammadiyah dan Aisyiyah berkembang pesat. Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) termasuk pelopor dalam membangunkan dan menggerakkan kaum wanita Indonesia. Cita-citanya ingin membangun kebangsaan Indonesia yang dijiwai agama (berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa). Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) termasuk orang yang berhasil dalam usahanya dalam bidang pendidikan tidak hanya teori saja, tetapi dibuktikan dengan kenyataan. Di antara Keberhasilan usaha Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah):

1. Diselenggarakannya asrama untuk putri-putri dari berbagai daerah di Indonesia dengan mendapatkan pendidikan yang baik. Orang tua mereka dengan sepenuh hati menyerahkan anak-anaknya mendapat bimbingan dari Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah).
2. Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) ikut aktif membantu kelancaran terselenggaranya sekolah-sekolah putri.
3. Pendidikan kewanitaan dengan melalui kursus dan mengadakan pengajian agama Islam.
4. Iktu aktif memelopori pemberantasan buta huruf bagi orang-orang yang telah lanjut usia.
5. Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) juga menyelenggarakan rumah-rumah anak orang miskin.
6. Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah) besar perhatiannya terhadap pemeliharaan anak-anak yatim piatu.¹⁹

Pemikiran Siti Walidah dalam soal pendidikan dikenal dengan konsep “*catur pusat*” yakni, suatu formula pendidikan yang menyatukan empat komponen: pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di dalam lingkungan sekolah, pendidikan di dalam lingkungan masyarakat dan pendidikan di dalam lingkungan tempat ibadah.²⁰ Catur pusat itu merupakan satu kasatuan organik, yang apabila dilakukan secara konsisten akan membentuk kepribadian yang utuh. Gagasan itu akhirnya dapat diwujudkan dalam bentuk sekolah. Mula-mula beliau mendirikan Madrasah Ibtidhaiyah Diniyah Islamiyah pada tahun 1912 dengan menggunakan sistem pembelajaran model Belanda. Pada awalnya terobosan ini menimbulkan pro dan kontra di masyarakat kampun kauman dan

¹⁹ Kowani, *Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Cetakan 1,1978), 13.

²⁰ Halimatussa'diyah Nasution, Syamsu Nahar, Ali Imran Sinaga, *Studi Analisis Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dalam Pendidikan Perempuan*, (Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab), No. 1 Volume I (2017), 130

di kalangan kaum Muslim.²¹ Kelompok yang pro terhadap terobosan ini beragumen bahwa model pendidikan seperti itulah yang akan diterima oleh masyarakat, karena, ia pada hakikatnya melakukan modernisasi model pendidikan Islam dari sistem pondok pesantren dengan pendekatan tradisional menjadi modern, dengan tetap mempertahankan ciri khas pelajaran dan pendidikan Islamnya. Hal-hal yang positif dari Barat tidak harus ditolak tetapi diakomodir dengan diberi sentuhan nilai-nilai Islam. Siti Walidah juga memprakarsai pendirian pondok asrama bagi siswa perempuan untuk menyempurnakan formula pendidikannya. Asrama ini didirikan dirumahnya pada tahun 1918 dan berkembang cukup pesat dengan menampung banyak murid dari Kampung Kauman maupun luar kota. Di asrama ini, Nyai Ahmad Dahlan memberikan pendidikan keagamaan, dan keterampilan termasuk keterampilan berpidato dan pendidikan keputrian.²²

Basis moral Nyai Ahmad Dahlan tercermin dalam pertanyaan-pertanyaan beliau yang selalu diulang-ulangnya yaitu: (1) Menolak peribahasa Jawa “*wong wadon iku swarga nunut, nerakane katut wong lanang*” (perempuan itu masuk surganya ikut suami, masuk neraka juga terikut suami). (2) Amar ma’ruf nahi munkar. (3) *Sepi ing pamrih* (bekerja tanpa pamrih). Nyai Ahmad Dahlan termasuk dalam kelompok perempuan pertama yang berjuang dalam pergerakan perempuan. Nyai Ahmad Dahlan tercatat dalam sejarah ketika mendirikan organisasi “*Sopo Tresno*” pada tahun 1914, sebuah pergerakan perempuan pertama di Indonesia yang dipimpin oleh Nyai Ahmad Dahlan, dibawah bimbingan Kyai Haji Ahmad Dahlan secara langsung. Perjuangan Nyai Ahmad Dahlan dalam mengangkat harkat perempuan tidaklah mudah, karena beliau berhadapan dengan generasi tua yang masih memegang prinsip “wanita adalah *konco wingking*” (teman di ‘belakang, di dalam rumah). Tentu saja hal ini banyak mendapat tantangan, namun Nyai Ahmad Dahlan tetap teguh dan sabar dalam mengembangkan Aisyiyah dan kaum perempuan.²³ Bahkan pengembangan pendidikan perempuan yang digerakkan oleh Nyai Ahmad Dahlan melekat dengan konstruksi gerakan-gerakan dakwah Islam reformatif yang mendorong para perempuan agar lebih memahami dirinya dan memperbaiki akhlak serta meningkatkan kualitas hidup secara Islami. Hal ini sejalan dengan muatan gerakan dakwah Muhammadiyah yang menekankan gerak pemahaman dan gerak pengamalan Islam.²⁴

Meski demikian perjuangan Nyai Ahmad Dahlan dalam mengangkat harkat perempuan tidaklah mudah, karena beliau berhadapan dengan generasi tua yang masih memegang prinsip “wanita adalah *konco wingking*” (teman di ‘belakang, di dalam rumah). Tentu saja hal ini banyak mendapat tantangan, namun Nyai Ahmad Dahlan tetap teguh dan sabar dalam mengembangkan ‘Aisyiyah dan kaum perempuan. Nyai Ahmad Dahlan telah ikut menanam benih dan menjadi pelopor kaum perempuan untuk

²¹*Ibid.*, 132.

²²*Ibid.*, 133.

²³*Ibid.*, 133.

²⁴ Umar Umar, Husnatul Mahmudah, and Mei Indra Jayanti, “Peran Nasyyatul Aisyiyah Dalam Wacana Gender Dan Pendidikan Profetik Bagi Perempuan Di Bima,” *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 11, no. 1 (June 29, 2021): 15, <https://doi.org/10.15548/jk.v11i1.355>.

meninggalkan keyakinan dan kebiasaan yang kolot dengan melakukan pergerakan untuk maju dan berjuang supaya tidak tertinggal dari kaum laki-laki. Besarnya pengorbanan beliau pada waktu itu, jika mengingat akan rintangan dan celaaan yang dihadapi dari pihak “kaum tua” yang menganggap bahwa sepak terjang beliau sebagai “melanggar kesusilaan dan keutamaan kaum perempuan”.²⁵ Kecerdasan pemikiran Nyai Ahmad Dahlan tidak lepas dari pergaulannya yang luas dengan tokoh-tokoh yang biasa bergaul dengan suaminya, seperti Jendral Sudirman, Bung Tomo, Bung Karno, K.H. Mas Mansyur, dimana beliau tidak pernah merasa rendah diri bahkan beliau banyak memberikan nasehat-nasehat kepada mereka. Diantara pemikiran Nyai Ahmad Dahlan yang sangat fenomenal adalah penentangan beliau terhadap praktik-praktik kawin paksa dan kawin di usia muda, sebagaimana biasa terjadi di masyarakat. Pemikiran ini pada awalnya ditentang, namun pengalaman beliau terhadap anak-anak suaminya yang berasal dari isteri-isteri lainnya yang relatif sangat muda ketika dinikahi dan akhirnya tidak memiliki konsep matang dalam mendidik anaknya kelak, maka dari itulah Nyai Ahmad Dahlan sangat menentang konsep-konsep tersebut. Setelah secara aklamasi perkumpulan itu diberi nama ‘Aisyiyah, kemudian diresmikan bersamaan dengan peringatan Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad saw pada tanggal 27 Rajab 1335 H bertepatan dengan tanggal 19 Mei 1917 M dengan ketua Siti Bariyah. Pada tahun 1923, ‘Aisyiyah dikembangkan menjadi bagian dalam Muhammadiyah. Kemudian pada tahun 1927 ‘Aisyiyah berubah menjadi Majelis ‘Aisyiyah. Perubahan tersebut terjadi karena semakin meluas urusan-urusan pimpinan, cabang, serta rantingnya di seluruh Indonesia. Pada saat itu, atas pembinaan Nyai Siti Walidah atau lebih dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, maka ditunjuklah Siti Bariyah selaku ketua ‘Aisyiyah, dengan demikian, ‘Aisyiyah sejak tahun 1927 telah berdiri sendiri.²⁶

Lembaga ini sejak kehadirannya merupakan bagian horizontal dari Muhammadiyah yang membidangi kegiatan untuk kalangan putri atau kaum perempuan Muhammadiyah dalam Mukhtamar ke-37 di Yogyakarta tahun 1968 status ‘Aisyiyah didewasakan menjadi Pimpinan Pusat (PP) ‘Aisyiyah dan mewakili kewenangan dan membina eselon di bawahnya. Sejak berstatus, PP ‘Aisyiyah berkedudukan di Yogyakarta dan diketahui oleh Prof. Dra. H. Baroroh Baried.

Membicarakan perempuan dengan cita-cita kesetaraan dan kesejajaran, pendidikan untuk kaum perempuan, masalah perkawinan anak-anak, buruknya kawin paksa, pentingnya harga diri lebih tinggi di kalangan perempuan, reformasi aturan-aturan perkawinan dalam Islam. Mencermati hal yang dibicarakan tersebut pada masa tahun 1928 tentu sangat luar biasa, berpikiran sangat visioner, pasti dihasilkan dari pengalaman hidup, pemahaman dan serta kepedulian terhadap nasib perempuan yang sangat tinggi. Posisi organisasi ‘Aisyiyah pada tubuh Muhammadiyah terus mendapatkan penguatan peran, karena ‘Aisyiyah semakin dipandang mampu mengatur rumah tangga perkumpulannya sendiri. Perubahan posisi ini merupakan amanat hasil dari Mukhtamar ke 32 tahun 1953 di Purwokerto, penguatan peran ditunjukkan dalam

²⁵*Ibid.*,134.

²⁶*Ibid.*,134.

anggaran Pokok 'Aisyiyah tahun 1956, pasal 1 dinyatakan 'Aisyiyah adalah bagian istimewa Muhammadiyah yang berkedudukan otonom.²⁷ Seiring dengan perkembangan organisasi Aisyiyah yang di rintis oleh Siti Walidah, dari waktu ke waktu telah berevolusi menjadi organisasi perempuan terbesar di Indonesia. Kepengurusan Aisyiyah telah ada di 34 Propinsi di Indonesia dan telah mengelola ribuan amal usaha termasuk dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan data di Wikipedia 'Aisyiyah telah memiliki amal usaha yang bergerak di berbagai bidang yaitu; pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Amal usaha di bidang pendidikan saat ini berjumlah 4.560 yang terdiri dari kelompok bermain, pendidikan anak usia dini, taman kanak-kanak, tempat penitipan anak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan lain-lain.²⁸ Sedangkan amal usaha di bidang kesehatan yang terdiri dari rumah sakit, rumah bersalin, Badan Kesehatan Ibu dan Anak, Balai Pengobatan dan Posyandu berjumlah hingga 280 yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Sebagai gerakan yang peduli dengan kesejahteraan sosial, 'Aisyiyah hingga kini juga memiliki sekitar 459 amal usaha yang bergerak di bidang ini meliputi: rumah singgah anak jalanan, panti asuhan, dana santunan sosial, tim pengrukti jenazah dan Posyandu.²⁹

'Aisyiyah menyadari, bahwa harkat martabat perempuan Indonesia tidak akan meningkat tanpa peningkatan kemampuan ekonomi di lingkungan perempuan. Oleh sebab itu, berbagai amal usaha yang bergerak di bidang pemberdayaan ekonomi ini di antaranya koperasi, Baitul Maal wa Tamwil, simpan pinjam, home industry, kursus keterampilan dan arisan. Jumlah amal usaha tersebut hingga 503 buah.³⁰ Sejak berdirinya, Organisasi 'Aisyiyah sudah berusia lebih dari satu abad. Atas prakarsa dan dedikasi dari Siti Walidah beserta suaminya pendidikan untuk perempuan mengalami kemajuan yang luar biasa dan ini menjadi contoh bagi negara untuk membangun sekolah-sekolah modern tanpa meninggalkan ajaran fundamental agama. Aisyiyah memiliki cukup banyak pengalaman dalam mengelola pendidikan sehingga bisa eksis dan menjadi pilihan bagi masyarakat Indonesia untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

Pergerakan Siti Walidah Tentang Pendidikan Perempuan

1. Mendirikan sebuah gerakan kelompok pengajian atau yang lebih dikenal dengan istilah *Sopo Tresno*.

Pada tahun 1889 atau sekitar usia 17 tahun, Siti Walidah dinikahkan dengan Mohammad Darwis atau yang lebih dikenal dengan KH. Ahmad Dahlan. Setelah menikah dengan Mohammad Darwis, keilmuan Siti Walidah semakin meningkat. Dia beruntung, sebagai pendiri organisasi keagamaan Muhammadiyah (tahun 1912), suaminya, Darwis, ternyata menaruh perhatian besar pada perempuan, terutama dalam hal kesetaraan pendidikan dengan laki-laki. Bagaimana agar nilai-nilai Islam

²⁷*Ibid.*, 135

²⁸id.wikipedia.org/wiki/%27Aisyiyah

²⁹*Ibid.*, Wikipedia.

³⁰*Ibid.*, Wikipedia.

itu dapat ditransfer, diterima, dan dipahami dengan baik. Maka itu memerlukan metode dan transformasi dalam bentuk wajah yang bersifat membumi. Dan inilah yang mendorong munculnya pemikiran untuk memiliki “wadah” dan “kelompok” yang berkesepahaman, Siti Walidah yang berstatus sebagai Nyai Darwis atau Nyai Ahmad Dahlan mulai terlibat di Muhammadiyah saat dia turut merintis kelompok pengajian wanita Sopo Tresno, yang artinya siapa cinta tahun 1914.

Kelompok ini belum merupakan organisasi tetapi hanya suatu gerakan kelompok pengajian saja, karena belum mempunyai anggaran dasar dan peraturan lain. Kegiatan Sopo Tresno berupa pengkajian agama yang disampaikan secara bergantian oleh suaminya, Kyai Ahmad Dahlan dan dirinya. Dalam pengajian itu, diterangkan ayat-ayat Al-Quran dan hadis yang mengupas tentang hak dan kewajiban perempuan. Dengan kegiatan seperti di atas diharapkan akan timbul suatu kesadaran bagi kaum wanita tentang kewajibannya sebagai manusia, isteri, hamba Allah, serta sebagai warga negara.

2. Mengajar *kaum* perempuan Kauman untuk membaca Al-Qur’an dalam Wadah *Wal’Ashri*.

Pada tahun 1914, KH. Ahmad Dahlan bersama istrinya (Siti Walidah) menyelenggarakan kursus-kursus agama khusus bagi kaum perempuan. Perkumpulan tersebut dinamakan *wal’ ashri* karena untuk proses pengajarannya dilakukan pada waktu sesudah sholat ashar. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam perkumpulan ini adalah mengajarkan kepada kaum perempuan cara membaca Al-Qur’an. Beberapa tahun setelah berdirinya Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan menganjurkan kepada tetangga-tetangganya untuk menyekolahkan anak-anak perempuan mereka di *Neutraal Meisjes School* di Ngupasan, Karena KH. Ahmad Dahlan dan Siti Walidah berpikir setelah gadis-gadis di Kauman di anjurkan untuk menuntut ilmu di sekolah Belanda mereka juga menyelenggarakan kursus-kursus keagamaan seperti belajar membaca Al-Qur’an khusus bagi kaum perempuan.

3. Mendirikan *Maghribi School*.

Pada tahun 1914 M, di tahun yang sama KH. Ahmad Dahlan bersama istrinya (Siti Walidah) juga menyelenggarakan kursus-kursus khusus untuk kaum perempuan. Perkumpulan tersebut dinamakan *Maghribi School* karena proses pembelajarannya dilakukan pada waktu sesudah sholat maghrib. *Maghribi School* adalah pengajian yang dilakukan untuk gadis-gadis yang mau belajar seusai sholat maghrib, menurut Adaby Darban dalam bukunya Sejarah Kauman menyatakan bahwa perkumpulan itu didirikan dengan maksud sebagai wadah kegiatan perempuan kauman Yogyakarta. Pengajian yang dilakukan itu antara lain kajian agama dan surah pertama yang dibahas adalah surah Al-Maun, pengajian ini juga diperuntukan bagi buruh batik Kampung Kauman yang merupakan kelompok terpinggir dan sulit mengakses pendidikan, disamping belajar tentang agama, forum pengajian juga mengajarkan mereka cara menulis dan membaca.

Kiprah Siti Walidah Dalam Memperjuangkan Pendidikan di Aisyiyah

1. Menyelenggarakan asrama untuk putri-putri di berbagai daerah.

Dalam memperjuangkan keadilan kaum perempuan di Muhammadiyah, beliau menempuhnya dengan cara mengajar, mendidik kaum perempuan berdasarkan pengalaman yang ia peroleh dari orang tua dan suaminya. Dan untuk mensukseskan cita-citanya dalam memajukan kaum perempuan, Siti Walidah mengumpulkan kaum perempuan dari keluarganya, lingkungannya hingga akhirnya meluas ke perempuan-perempuan lain yang ada di sekitarnya. Jasa-jasanya dalam dunia pendidikan begitu besar. Seperti menyepakati formulasi catur pusat, yaitu pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan dalam lingkungan sekolah, pendidikan dalam lingkungan masyarakat dan pendidikan dalam lingkungan ibadah. Mendirikan asrama khusus bagi perempuan untuk yang sekolah di Muhammadiyah, atau Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah atau *Volk School Muhammadiyah*. Karena pendidikan formal kaum wanita sudah ada di Muhammadiyah. Maka untuk penyempurnaan perlu diadakan pendidikan non formal atau asrama putri. Maka pada tahun 1919 M didirikanlah asrama putir dan bertempat dirumahnya, hingga menjadi tempat untuk mendidik kaum perempuan. Khusus dibidang pendidikan agana dalam segala hal yang menyangkutkan keputrian.

2. Ikut aktif memelopori pemberantasan buta huruf bagi orang-orang yang telah lanjut usia.

Siti Walidah termasuk orang yang berhasil dalam usahanya dalam bidang pendidikan tidak hanya teori saja, tetapi dibuktikan dengan kenyataan. Salah satunya adalah memelopori pemberantasan buta huruf bagi orang-orang yang telah lanjut usia. Menurut Siti Walidah para ibu tidak cukup hanya dengan mengasuh anak dan mengurus rumah tangga tetapi perlu juga berkumpul untuk merembuk kebutuhan ruhaniah, kebutuhan perempuan sendiri dan masyarakat. Sampai pada akhir tahun 1938 Siti Walidah terus berusaha untuk tetap hadir dalam setiap kegiatan termasuk kongres Aisyiyah. Pada tahun 1939 ketika kongres di Medan dia berhalangan hadir karena sakit di tahun 1940 pada Kongres Aisyiyah di Yogyakarta dia memaksakan diri untuk hadir meski mengalami sakit encok. Dan pada tahun 1946 Siti Walidah meninggal dunia dalam usia 74 tahun.

3. Menyelenggarakan rumah anak orang miskin dan anak yatim.

Perhatian Siti Walidah terhadap isu-isu perempuan sangat besar, ia mulai merintis kelompok pengajian perempuan dan kegiatan lainnya. Salah satu yang dibahas dalam pengajian itu antara lain pengkajian agama yang disampaikan secara bergantian dengan suaminya KH. Ahmad Dahlan surah Al- Ma'un menjadi surah pertama yang kerap diajarkan pada kajian tersebut. Hal ini bukan tanpa alasan, Siti Walidah dan KH. Ahmad Dahlan ingin mengasah kepekaan murid-muridnya pada fenomena kemiskinan yang marak di kalangan umat Islam. Maka salah satu langkah yang dilakukan oleh Siti Walidah dalam mengimplementasikan surah Al-Ma'un adalah dengan mendirikan atau menyelenggarakan rumah untuk orang miskin dan anak yatim.

4. Menjadi Pelopor Berdirinya TK ABA di Indonesia.

Sejarah mencatat bahwa jejak pengabdian Aisyiyah pada pendidikan di Indonesia sejak 1919 M. Pendidikan saat itu hanya tersedia untuk kalangan yang dekat dengan pemerintahan penjajahan Belanda. Pendidikan saat itu tentunya tidak mendidik anak secara Islami dan menjauhkan ideologi kebangsaan. Aisyiyah sebagai sayap organisasi perempuan dari Muhammadiyah, menyadari adanya persoalan pendidikan anak yang memprihatinkan pada masa itu. Dengan pemikiran penguatan pada konsepsi institusi keluarga dan melahirkan generasi penerus yang berkualitas untuk membangun bangsa, Siti Walidah telah melakukan perubahan dengan gerakan Aisyiyah yang memelopori kegiatan di bidang pendidikan. TK Aisyiyah yang pertama kali dirintis bernama *Froble Aisyiyah Kindegarten* dan seiring berkembangnya zaman lembaga ini berganti nama menjadi TK Aisyiyah Busthanul Athfal (TK ABA). Bahkan dalam implementasinya TK ABA merupakan lembaga pendidikan Usia Sini atau PAUD yang pertama kali dimiliki pribumi dimasa penjajahan Belanda. Berdiri atas inisiasi Siti Walidah dan Putri Muhammad Kamaludin Ningrat yang bernama Siti Umniyah yang saat itu menjabat sebagai ketua Siswo Proyo Wanita, sebuah perkumpulan pelajar wanita Sekolah Muhammadiyah yang bentuk oleh Sumo Dirjo. TK ABA Kauman didirikan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan dasar-dasar Keislaman bagi anak-anak guna menumbuhkan jiwa Nasionalisme dan sekaligus merespon popularitas *Froblr School* berorientasi Eropa yang dikelola oleh Belanda sejak tahun 1914. Berawal dari TK ABA Kauman yang menjadi pelopor PAUD di Indonesia saat ini TK ABA yang dikelola Aisyiyah telah tersebar di seluruh penjuru tanah air dan jumlahnya mencapai 2200 TK ABA.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang mengacu pada permasalahan dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) Pergerakan yang dilakukan Oleh Siti Walidah dalam memperjuangkan Pendidikan Perempuan mulai dari mendirikan sebuah gerakan kelompok pengajian atau yang lebih dengan *Sopo Tresno*, Mengajar kaum perempuan Kauman untuk membaca Al-Qur'an dalam Wadah *Wal 'Ashri*, dan mendirikan *Maghribi School* adalah sebuah perkumpulan pengajian khusus untuk perempuan yang dilakukan pada waktu Magrib. Secara aplikatif Kiprah Siti Walidah dalam memperjuangkan Pendidikan di Aisyiyah dapat dilihat dari berbagai tindakan yang nyata seperti; menyelenggarakan asrama untuk putri-putri di berbagai daerah, aktif memelopori pemberantasan buta huruf bagi orang-orang yang telah lanjut usia, menyelenggarakan rumah anak orang miskin dan anak yatim dan menjadi pelopor berdirinya TK ABA di Indonesia. Sesungguhnya pengembangan pendidikan perempuan oleh Siti Walidah "Nyai Ahmad Dahlan" merupakan bagian dari gerakan dakwah Islam mengangkat harkat perempuan dari ketidakadilan dan kesetaraan dalam perspektif sosial. Bahkan pengembangan pendidikan perempuan yang digerakan oleh Nyai Ahmad Dahlan melekat dengan konstruksi gerakan-gerakan dakwah Islam reformatif yang mendorong para perempuan agar lebih memahami dirinya dan memperbaiki

akhlak serta meningkatkan kualitas hidup secara Islami. Hal ini sejalan dengan muatan gerakan dakwah Muhammadiyah yang menekankan gerak pemahaman dan gerak pengamalan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Nugroho, Biografi Singkat K.H. Ahmad Dahlan Tahun 1869-1923, Yogyakarta, Garasi House Of Book, 2009.
- Abudin Nata, "Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Indonesia", Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Amirah Mawardi, 'Study Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan', Jurnal Tarbawi, No. 2 Volume 1, (2000).
- Fahmy Riady, "Pemikiran Pendidikan Nyai Ahmad Dahlan dalam memperdayakan perempuan", Masile: Jurnal Study Ilmu Keislaman, No. 1 Volume 1 (Desember 2019).
- Fandi Ahmad, "Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015", Jurnal Study Islam, No. 2 Volume 16, (Desember 2015).
- Halimatussa'diyah Nasution, Dkk, " Studi Analisis Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dalam Pendidikan Perempuan", Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, No.1 Volume 1 (2015).
- Halimatussa'diyah Nasution, Syamsu Nahar, Ali Imran Sinaga, Studi Analisis Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) dalam Pendidikan Perempuan, (Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab), No. 1 Volume I (2017).
- id.wikipedia.org/wiki/%27Aisyiyah
- Ika Setiawati, "Peran Siti Walidah di Bidang Pendidikan dan Sosial dalam Perkembangan Aisyiyah Tahun 1917-1946", Jurnal Swardwipa, No. 2, Volume I (2017).
- Junus Salam, "KH. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangan", Jakarta, Depot Pengajaran Muhammadiyah, 1968.
- Kowani, Sejarah Setengah Abad Pergerakan Wanita Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka Cetakan 1,1978.
- Lasmi, "Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan", Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014.
- Op.Cit, Djohan Makmur.
- Putri Yuliasari, "Relevansi Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan di Abad 21", As-Salam, No. V Volume 1 (2014).
- Rianawati, "Sejarah Keterlibatan Perempuan Islam Dalam Bidang Ekonomi,
- Rofik Nurhadi, "Pendidikan Nasionalisme-Agamis dalam Pandangan KH. Ahmad Dahlan Dan KH. Hasyim Asy'ari" Jurnal Study Islam, No. 2 Volume XII (2017).
- Sahlan Rusdi, "Perkembangan Filasafat Pendidikan dalam Muhammadiyah", (Semarang: Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Majelis PPK Jateng, 1987.
- Suratmin, "Nyai Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya, Yogyakarta, Pimpinan Pusat Aisyiyah, 2005.
- Toto Suharto, "Filsafat Pendidikan Islam", Yogyakarta, Ar Ruzz, 2006.
- Umar, Umar, Husnatul Mahmudah, and Mei Indra Jayanti. "Peran Nasyyiatul Aisyiyah Dalam Wacana Gender Dan Pendidikan Profetik Bagi Perempuan Di Bima." *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 11, no. 1 (June 29, 2021): 15. <https://doi.org/10.15548/jk.v11i1.355>.